



## **Evaluasi Program Afirmasi Pendidikan Tinggi Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia**

**Masayuki Nugroho<sup>1</sup>, Nunuk Hariyati<sup>2</sup>, Gunarti Dwi Lestari<sup>3</sup>, Ayu Wulandari<sup>4</sup>, Amrozi Khamidi<sup>5</sup>**

Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

masayuki.23054@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, nunukhariyati@unesa.ac.id<sup>2</sup>, gunartilestari@unesa.ac.id<sup>3</sup>, ayuwulandari@unesa.ac.id<sup>4</sup>, amrozikhamidi@unesa.ac.id<sup>5</sup>

---

**INFO ARTIKEL**

**Kata Kunci:** Pengelolaan keuangan digital, Participatory Action Research, Transparansi, Akuntabilitas, Katolik

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan keuangan paroki di Kevikepan Tomohon melalui penerapan sistem pengelolaan keuangan berbasis digital. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang menunjukkan banyaknya kesalahan pencatatan dan pelaporan keuangan di paroki-paroki, penelitian ini mengadopsi pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk melibatkan para bendahara dan pengelola keuangan dalam pelatihan interaktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus di paroki-paroki Kevikepan Tomohon, yang melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis digital mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan aplikasi keuangan dengan lebih efektif dan efisien. Penggunaan aplikasi keuangan digital terbukti mengurangi kesalahan pencatatan dan mempercepat proses pelaporan yang lebih transparan dan akuntabel. Dengan demikian, sistem ini dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan gereja dan mendukung implementasi program-program pelayanan umat. Penelitian ini menyarankan penerapan sistem pengelolaan keuangan digital di seluruh paroki untuk meningkatkan kualitas pelayanan pastoral dan pengelolaan keuangan yang lebih baik.

**Keywords:**

Digital financial management, Participatory Action Research, Training, Transparency, Accountability, Catholic Church

**ABSTRACT**

*This study aims to improve parish financial management in Kevikepan Tomohon through the implementation of a digital-based financial management system. Based on monitoring and evaluation results that revealed significant errors in financial recording and reporting, this study adopts a Participatory Action Research (PAR) approach to engage parish treasurers and financial managers in interactive training. The research method used is qualitative-descriptive with a case study design in the parishes of Kevikepan Tomohon, involving data collection*

---

*through interviews, observations, questionnaires, and documentation. The results show that digital-based training significantly improved participants' understanding and skills in using financial applications more effectively and efficiently. The use of digital financial applications effectively reduced recording errors and expedited the reporting process, leading to more transparent and accountable financial management. Therefore, this system can improve the quality of church financial management and support the implementation of parish programs for community service. This study recommends the adoption of digital financial management systems across all parishes to enhance pastoral service quality and better financial management.*

---

## **PENDAHULUAN**

*Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan merupakan agenda global yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan di berbagai aspek kehidupan. Salah satu tujuan yang menjadi fokus utama adalah SDG ke-4, yaitu "Pendidikan Berkualitas" (*Quality Education*). SDGs bertujuan untuk memastikan akses pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas bagi semua anak, serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat.

Untuk mencapai SDG ke-4, diperlukan perhatian khusus terhadap kelompok anak-anak yang rentan, termasuk anak-anak pekerja migran. Program-program afirmasi dan kebijakan pendidikan yang inklusif harus dirancang dan diimplementasikan untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, dapat mengakses pendidikan yang layak. Hal ini mencakup pemberian beasiswa, dukungan belajar tambahan, serta peningkatan kualitas infrastruktur pendidikan di daerah-daerah dengan konsentrasi tinggi pekerja migran. Pencapaian SDG ke-4 tidak hanya akan memberikan dampak positif bagi individu anak-anak pekerja migran, tetapi juga bagi pembangunan sosial dan ekonomi secara keseluruhan. Dengan pendidikan yang berkualitas, anak-anak pekerja migran memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengangkat diri dan keluarganya dari kemiskinan, serta berkontribusi secara positif bagi komunitas dan negara mereka di masa depan.

Tantangan khusus yang dihadapi anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) dalam memastikan pendidikan yang layak sejalan dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) ke-4, yang bertujuan untuk menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan adil serta mendorong pembelajaran sepanjang hayat bagi semua, mencakup beberapa poin penting. SDG 4.5 menargetkan penghapusan kesenjangan gender dalam pendidikan dan memberikan akses yang setara bagi kelompok rentan, termasuk anak-anak PMI yang memiliki akses terbatas ke pendidikan berkualitas. Program pendidikan tinggi bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan menawarkan kesempatan yang setara untuk pendidikan tinggi sesuai dengan tujuan ini. SDG 4.1 memastikan pendidikan dasar dan menengah yang gratis, setara, dan berkualitas tinggi, dan program ini mengevaluasi kualitas pendidikan bagi anak-anak PMI di sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri agar memenuhi standar tersebut. SDG 4.3 berfokus pada promosi akses yang sama ke pendidikan tinggi yang terjangkau bagi semua, dan program ini mendukung anak-anak PMI dalam mengatasi hambatan keuangan dan sosial untuk mengakses pendidikan tinggi yang berkualitas. SDG 4.a, yang menekankan penciptaan fasilitas pendidikan yang aman dan inklusif, juga relevan dengan studi ini, yang menilai apakah

sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan aman bagi anak-anak pekerja migran, dengan fasilitas yang memadai dan metode pengajaran yang inklusif. pelayanan pendidikan di daerah-daerah yang paling rentan, dengan hampir 1,6 miliar siswa mengalami penutupan lembaga pendidikan dan pemotongan anggaran secara besar-besaran, karena sumber daya publik dialihkan untuk mitigasi penularan virus, vaksin, sumber daya kesehatan masyarakat, dan peralatan pelindung diri. Misalnya, antara tanggal 11 Maret 2020 dan 5 Mei 2023 – tanggal resmi pandemi ini menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) – 94 % anak usia sekolah di seluruh dunia kehilangan rata-rata pendidikan selama hampir satu tahun (United Nation, 2020). Dampak dari pandemi ini saja, ditambah dengan perang sporadis, akan merugikan dan bersifat generasi di banyak masyarakat, dimana anak-anak yang paling kurang beruntung dan terpinggirkan tidak lagi mempunyai strategi yang berarti untuk pemulihan pendidikan (Lennox et al., 2021). Anak-anak migran secara global masih merupakan kelompok yang paling rentan terhadap bahaya-bahaya ini, terutama mereka yang berada di luar jaringan dukungan keluarga dan komunitas atau terisolasi dan terjebak dalam institusi atau sistem negara yang tidak dapat memobilisasi kebutuhan dukungan anak-anak tersebut (McCann, 2024).

Dengan demikian, kebijakan dan program pendidikan yang diterapkan pemerintah Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak PMI, tetapi juga memastikan bahwa pendidikan yang diberikan sesuai dengan standar internasional yang diharapkan oleh SDGs, terutama pada poin ke-4. Ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menyediakan pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua anak, termasuk mereka yang berada dalam situasi rentan sebagai anak pekerja migran.

Selanjutnya hal ini didukung oleh pada undang-undang nomor 18 tahun 2017 tentang perlindungan PMI pada pasal 3 bertujuan untuk menjamin pemenuhan dan penegakan hak asasi manusia sebagai warga negara dan Pekerja Migran Indonesia serta menjamin perlindungan hukum, ekonomi, dan sosial Pekerja Migran Indonesia dan keluarganya. Jika PMI membawa keluarganya atau berkeluarga di luar negeri, maka seyogyanya PMI memiliki tanggungjawab untuk mensejahterakan orangtua, istri dan anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan undang-undang nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, pada pasal 9 orang tua yang pertamanya bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Selanjutnya pada undang-undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia pada pasal 57 bahwa setiap anak berhak untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat, dididik, diarahkan, dan dibimbing kehidupannya oleh orang tua atau walinya sampai dewasa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya pada undang-undang nomor 35 tahun 2024 tentang perlindungan anak, pada pasal 9 menerangkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Pada pasal tersebut disebutkan bahwa peran orangtua sangat penting dalam memperhatikan hak hidup dan pendidikan anak. Namun terdapat empat masalah yang dialami oleh anak-anak PMI di luar negeri yaitu masalah legal dan identitas, masalah akses pendidikan, masalah psikologi dan sosial, serta masalah akses kesehatan.

Menurut laporan data penempatan dan perlindungan pekerja migran Indonesia (BP2MI), data penempatan PMI menunjukkan terdapat penurunan sebesar 17,05% dari 24.636 orang pada bulan September 2023 menjadi 20.436 orang pada September 2024. (BP2MI, 2024)

Disela itu Negara Indonesia mempunyai tanggungjawab dalam memberikan fasilitas pendidikan yang tertera pada undang-undang dasar 1945 pasal 31 dan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menguraikan berbagai tanggung jawab otoritas dalam menjamin hak setiap individu untuk menerima pendidikan dimanapun dari lokasi mereka berada. Negara Malaysia dan Arab Saudi menjadi tuan rumah Sekolah Indonesia

Luar Negeri (SILN), sebuah lembaga pendidikan yang dibentuk untuk memberikan instruksi akademik yang selaras dengan kurikulum Indonesia kepada anak pekerja migran. Tujuan utama SILN adalah untuk memastikan bahwa anak PMI menerima pengalaman pendidikan yang setara dengan yang ada di Indonesia, sehingga memudahkan transisi mereka jika mereka memilih untuk kembali ke Indonesia atau melanjutkan pendidikan tinggi di sana. Dana yang biasanya disimpan oleh pekerja migran sering gagal menutupi biaya yang terkait dengan penyediaan pendidikan berkualitas tinggi untuk anak-anak mereka. Akibatnya, inisiatif bantuan keuangan dan skema beasiswa semakin penting untuk menjamin kelangsungan pendidikan bagi keturunan pekerja migran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan anak-anak PMI di Universitas Jenderal Soedirman. Berbagai tantangan telah diidentifikasi oleh anak-anak PMI, seperti tidak memiliki akta kelahiran, paspor, dan terdapat kasus dimana paspor keluarga berada di perusahaan. Persoalan pendidikan juga menghadirkan kendala, karena tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mengejar pendidikan hingga tingkat sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Akses ke pendidikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi sebagian besar terbatas pada mereka yang mendapatkan beasiswa. Berbagai pemangku kepentingan dianggap mampu meningkatkan perlindungan anak PMI, termasuk Perwakilan RI di Luar Negeri, Pendidik, Kementerian Pendidikan Indonesia, perusahaan, dan Pemerintah Malaysia (Wulan et al., 2023). Pemerintah Indonesia dan Malaysia bekerja sama untuk melegalkan status kewarganegaraan pekerja migran Indonesia di Malaysia sehingga memudahkan anak-anak mereka untuk bersekolah. Inisiatif pertama adalah mengirim guru ke Malaysia bermula pada tahun 2008, membangun layanan pendidikan SIKK dan CLC sebagai perpanjangan kemdikbudristek, dan pemberian beasiswa Afirmasi Pendidikan Menengah (ADEM) dan Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) (Rifka Noor Annisa & Moh Nizar, 2022).

Hal ini yang menjadi dasar pemerintah Indonesia memberikan bantuan pendidikan dengan menyelenggarakan layanan Pendidikan dari jenjang dasar sampai dengan menengah di SILN. Untuk mendapatkan Pendidikan yang lebih tinggi pemerintah menyelenggarakan program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) sejak tahun 2008 hingga saat ini.

Program beasiswa yang dikenal dengan nama ADik ini dikelola oleh Pokja Afirmasi Pendidikan, yang beroperasi dalam rangka Pusat Pelayanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Penelitian, dan Teknologi. Puslapdik berada di bawah yurisdiksi Sekretariat Jenderal tetapi melapor langsung kepada Menteri. Pokja Afirmasi, dalam memenuhi tanggung jawabnya, mematuhi dasar hukum dan pedoman yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 32 Tahun 2019 tentang Pembagian Bantuan Pemerintah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan ini kemudian direvisi menjadi Permendikbud No.44 Tahun 2020. (Pramudya, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mahasiswa ADik PMI di Universitas Negeri Surakarta dimana terdapat dua variabel yang diteliti yaitu motivasi belajar dan kualitas relasi mahasiswa-dosen. Kedua variabel tersebut memiliki korelasi tergolong dalam kategori rendah dan memiliki jenis hubungan yang positif. Dengan kata lain, semakin baik kualitas relasi antara mahasiswa dan dosen maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar mahasiswa program ADik dan begitupun sebaliknya (Ohee, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa ADik yang terdaftar di Universitas Malikussaleh dan Politeknik Negeri Lhokseumawe memberikan wawasan tentang kemahiran sosial mahasiswa ADik, yang tampaknya kurang pada 47,5% kasus, sementara 37,5% menunjukkan tingkat kompetensi sosial yang tinggi. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa ADik dalam beradaptasi dengan harapan lingkungan yang dikenakan pada mereka, terlepas dari peluang yang tersedia. Kompetensi sosial yang tidak memadai yang diamati pada mahasiswa ADik berasal dari perjuangan mereka dalam memahami niat komunikatif orang lain dalam lingkungan kampus, serta kesulitan mereka dalam mengelola emosi internal, memanfaatkan

bahasa secara efektif dalam pertukaran interpersonal, dan menyusun resolusi untuk dilema yang dihadapi (Agustina, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa ADik di Universitas Negeri Padang (UNP), terdapat evaluasi bahwa mahasiswa yang tidak dikumpulkan dalam asrama lebih cepat beradaptasi dengan lingkungannya. Evaluasi belajar mahasiswa mengalami perubahan proses cara belajar dari perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun pada saat UTS dan UAS di semester pertama kurang dapat menjawab materi yang sudah disampaikan. Evaluasi perilaku dapat dilihat dari sosialisasi, bahwa program ADik perlu di sosialisasikan ke warga civitas akademika UNP agar mahasiswa tersebut mendapat dorongan moril untuk menyelesaikan studinya, dilihat dari strategi adaptasi mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merasa nyaman untuk beraktivitas. Evaluasi hasil, terdapat lebih 18 mahasiswa yang memiliki IP 2.00 dan 7 mahasiswa berhenti kuliah, hal tersebut dikarenakan kesulitan dalam beradaptasi (Fithry, 2018). Hasil penelitian pada mahasiswa ADik 3T dan Papua di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) bahwa data IPK mahasiswa ADik Tahun Akademik 2018/2019 yang terdiri dari 85 mahasiswa menunjukkan nilai IPK rata-rata  $\leq 3,00$ . Tingkat kelulusan bagi mahasiswa ADik 3T dan Papua ditemukan hanya 1%. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa kemanjuran pelaksanaan program belum memenuhi harapan, menyoroti perlunya peningkatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Islami, 2019). Hasil penelitian mahasiswa ADik Papua di Universitas Andalas, Politeknik Negeri Padang, Universitas Negeri Padang, Universitas Bung Hatta, Politeknik Pertanian Negeri bahwa IPK, jumlah uang saku dan maskulinitas berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan (Dogopia, 2022). Hasil penelitian pada mahasiswa ADik yang berasal dari Papua dan Papua Barat difokuskan pada tiga kampus Universitas Diponegoro, Universitas Negeri Semarang, Politeknik Negeri Semarang tahun 2023, program ini terutama melibatkan proses administrasi pemberian dana beasiswa, namun kurangnya praktik pendampingan di kampus individu sebagai bagian dari tindakan afirmatif. Masalah ini muncul dari tidak adanya skenario afirmatif dalam praktik pembelajaran sehari-hari oleh Kemendikbudristek dan ADik pengelola perguruan tinggi (Pramudya, 2023). Hal tersebut memiliki potensi yang besar terjadi bagi Mahasiswa ADik PMI, sehingga pihak sekolah perlu mempersiapkan peserta didiknya agar dapat melatih kemandirian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program ADik PMI di beberapa universitas memiliki beberapa tantangan yang signifikan. Hal memberikan masukan yang penting agar pihak sekolah memiliki program yang dapat meningkatkan kualitas mahasiswa ADik PMI di Universitas yang ada di Indonesia. Program tersebut harapannya dapat meningkatkan relasi siswa-guru, kompetensi sosial dan emosional, kemahiran komunikatif, adanya pendampingan dan dukungan emosional, literasi keuangan, kemandirian, monitoring dan evaluasi program serta kerjasama dengan institusi pendidikan tinggi.

Melalui persiapan yang matang di sekolah sebelumnya, harapannya mahasiswa ADik PMI dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi dengan baik. Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD, Dasar, dan Menengah pada pasal 9 dan 10 dijelaskan peserta didik agar dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (SMA), serta mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan (SMK). Pada dasarnya hasil evaluasi dari alumni merupakan bagian dari evaluasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan lulusan agar lebih siap memasuki dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yaitu menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam

mendukung pendidikan. Alumni sebagai bagian dari masyarakat diakui perannya dalam membantu pengembangan pendidikan, melalui sumbangan pemikiran, materi, atau bentuk dukungan lainnya. Ini termasuk dalam upaya pengembangan sekolah dan peningkatan kualitas pendidikan. Begitu pula harapan dari orangtua, mahasiswa tidak hanya menyelesaikan studi saja, namun perlu mengembangkan aktivitas positif dan juga memiliki prestasi.

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa ADik PMI di Universitas Jenderal Soedirman terdapat faktor yang mempengaruhi prestasi mahasiswa ADik PMI yaitu faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu 69,5% dengan kriteria tinggi yaitu intelegensi, bakat dan minat. Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar sebesar 76% dengan kriteria tinggi yaitu keluarga, teman sebaya, pendidikan, lingkungan masyarakat, media massa (Talya, 2021). Hal lain yang tidak penting adalah kesejahteraan emosional bagi mahasiswa. Menurut hasil penelitian pada mahasiswa ADik Papua dan 3T di Universitas Indonesia menjelaskan bahwa dengan memberikan dukungan emosional, membina jaringan sosial yang kuat, dan memastikan akses terhadap informasi yang relevan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kesejahteraan mahasiswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan harus memprioritaskan inisiatif yang meningkatkan sistem dukungan emosional, mendorong pembentukan jaringan yang mendukung, dan meningkatkan ketersediaan informasi berharga bagi siswa (Anggara, 2023). Berdasarkan hasil penelitian di SMKN 2 Jember bahwa Perencanaan, Pengaturan, Pelaksanaan, dan Pengaturan Program ADEM terbukti efektif, namun perlu peningkatan pada pemantauan dan pengawasan selama jam sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. SMKN 2 Jember mempersiapkan peserta didiknya yang ingin melanjutkan ke program ADik dengan pembekalan materi tes ADik sebagai upaya membantu siswa yang memiliki keinginan melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi demi masa depannya (Santoso & Ambarwati, 2020). Hal tersebut memiliki potensi yang besar terjadi bagi mahasiswa ADik PMI sehingga pihak sekolah perlu mempersiapkan peserta didiknya dengan program yang tepat agar dapat meningkatkan prestasi dengan memperhatikan faktor internal yaitu intelegensi, bakat dan minat dan faktor eksternal yaitu keluarga, teman sebaya, pendidikan, lingkungan masyarakat, media sosial, identifikasi dan strategi belajar efektif, pengembangan bakat dan minat, keterlibatan keluarga, budaya belajar teman sebaya dan lingkungan yang kondusif, serta sekolah dapat memberikan dukungan emosional dan jaringan sosial. Sekolah perlu melakukan perencanaan dan pengawasan program secara berkala dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, sekolah dapat lebih efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam program afirmasi pendidikan tinggi dan membantu mereka mencapai kesuksesan akademik dan sosial. Sosialisasi dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program ADik telah efektif dilaksanakan dan mengetahui hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan dari program tersebut oleh Puslapdik. Upaya pemerintah dalam sosialisasi program ADik sudah dilakukan di Sekolah Indonesia Luar Negeri di Malaysia dan Arab Saudi serta evaluasi program ADik di Perguruan Tinggi di Indonesia, namun perlu penyempurnaan yang mendalam agar hasil evaluasi memberikan dampak positif bagi anak PMI.

Selanjutnya pada pencarian sumber literatur terdapat 12 karya ilmiah dalam negeri berupa jurnal, simposium, seminar, skripsi tentang Program ADik dan Anak PMI di Malaysia, serta 8 karya ilmiah luar negeri mengenai *Affirmative Action* (Kebijakan Afirmasi). Dari hasil penelusuran tersebut, terdapat ada tiga karya ilmiah yang membahas tentang evaluasi program ADik terbatas untuk daerah Papua, Papua Barat dan Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T) (Pramudya, 2023; Islami, 2019; Fithry, 2018), hanya satu dari ketiga tulisan tersebut yang menggunakan evaluasi model CIPP.

Dari penelitian terdahulu (Luhgiatno, 2024; Pramudya, 2023; Islami, 2019; Fithry, 2018), terdapat tiga research gap yang disimpulkan, yaitu: pertama, Knowledge Gap, yang menunjukkan adanya kekurangan informasi atau pertanyaan penelitian yang belum terjawab, khususnya terkait dengan Evaluasi Program ADik bagi anak pekerja migran Indonesia (PMI).

Kedua, *Methodological Gap*, yang mencakup kelemahan dalam metode penelitian sebelumnya, seperti penggunaan evaluasi berbasis *Performance Evaluation*, *Kirkpatrick*, dan *CIPP*. Hanya sedikit penelitian yang membahas evaluasi Program ADik, dan satu-satunya yang menggunakan model *CIPP* terbatas pada daerah seperti Papua, Papua Barat, dan daerah 3T. Ketiga, *Population Gap*, yang merujuk pada kekurangan penelitian terhadap subpopulasi tertentu, khususnya peserta didik SMA dan SMK. Data dari penerima Beasiswa ADik di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) menunjukkan bahwa mayoritas penerima beasiswa adalah siswa dari sekolah-sekolah di luar negeri, namun penelitian mengenai mereka masih terbatas.

Penelitian evaluasi program ADik bagi anak PMI masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengevaluasi program ADik bagi anak PMI pada SIKK di Malaysia. Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi perspektif yang berbeda dari studi sebelumnya ketika menangani pemecahan masalah, khususnya dengan berfokus evaluasi penyelenggara program ADik bagi anak PMI pada SIKK di Malaysia. Untuk itu, peneliti dalam penelitian ini menjADikan SIKK sebagai tujuan penelitian ini, bagaimana peran SILN mempersiapkan peserta didik dari administrasi persyaratan pendaftaran ADik, kemampuan akademik, dan non akademik, serta dokumen perjalanan sehingga diharapkan mereka dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Penulis memiliki keyakinan jika SIKK mengelola pendampingan kepada peserta didik dengan ketentuan dan standar yang berlaku (*Puslapdik* dan peraturan negara setempat), maka output peserta didik juga akan baik. Untuk itu penulis berusaha membuktikan argumen tersebut dalam penelitian ini. Namun, efektifitas dan implementasi program ini belum banyak dievaluasi pada SIKK. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Program Afirmasi Pendidikan Tinggi bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu, Sabah, Malaysia dengan menggunakan metode *CIPP (Context, Input, Process, and Product)*. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan program ADik PMI pada Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) di Sabah, Malaysia, yang akan dievaluasi berdasarkan model evaluasi *Context, Input, Process, dan Product*. Rincian tujuan penelitian mencakup: pertama, menilai konteks pelaksanaan program afirmasi pendidikan tinggi bagi anak pekerja migran di SIKK, Sabah, Malaysia; kedua, mengevaluasi kualitas input dalam program afirmasi pendidikan tinggi di SIKK; ketiga, menganalisis proses pelaksanaan program afirmasi pendidikan tinggi di SIKK; dan keempat, mengidentifikasi produk yang dihasilkan dari program tersebut. Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai studi evaluasi program afirmasi pendidikan tinggi bagi anak pekerja migran Indonesia di SIKK, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian sejenis dan memberikan sumbangsih ilmu bagi SILN dan Anak PMI di Malaysia. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan oleh pihak Perwakilan RI di luar negeri sebagai evaluasi program pengembangan ADik untuk bekerja sama dengan Kemdikbud dan negara setempat, serta oleh pihak sekolah untuk meningkatkan program ADik dan membuat keputusan strategis untuk pengembangan lebih lanjut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena melalui perspektif peserta, dengan memprioritaskan penggambaran yang rumit dan komprehensif daripada data numerik dan statistik. Metodologi ini menekankan pentingnya konteks di mana tindakan dan pertukaran informasi terjadi, serta menggarisbawahi dimensi etika, dengan fokus pada kredibilitas dan ketergantungan peserta dalam seluruh upaya penelitian. Penelitian kualitatif lebih fleksibel dan adaptif dibandingkan dengan metodologi

kuantitatif, di mana para peneliti sering memulai dengan garis besar yang luas dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan wawasan yang diperoleh di lapangan (Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, 2007). Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan bentuk penyelidikan kualitatif yang melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap inisiatif, kejadian, prosedur, atau tindakan yang melibatkan satu atau beberapa individu. Studi kasus mengumpulkan data dengan cermat menggunakan metodologi pengumpulan data yang beragam selama periode waktu tertentu (Sugiyono, 2022), dan relevan untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terkait fenomena yang sedang diteliti, terutama ketika garis antara fenomena dan konteks tidak jelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil atas temuan masalah dari *input***

#### **1. Penyiapan Koordinator Program ADik SIKK**

Input pelaksanaan program afirmasi pendidikan tinggi bagi anak pekerja migran Indonesia di SIKK, Sabah, Malaysia. muncul dari berbagai sumber.

Berdasarkan hasil analisis dokumen Laporan Program ADik SIKK (GO PTN) pada tahun ajaran 2021/2022, 2022/2023, 2023/2024 dan 2024/2025 terdapat kepanitian ditingkat sekolah untuk mempersiapkan anak pekerja migran Indonesia yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi yang biasa disebut Panitia GO PTN atau Panitia Program ADik SIKK. Hal tersebut tertuang dalam surat tugas dari kepala sekolah pada tahun ajaran 2021/2022, 2022/2023, 2023/2024 dan surat keputusan dari Atdikbudristek pada tahun ajaran 2024/2025. Pada kepanitian tersebut dituliskan deskripsi pekerjaan yang rinci dan jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber mengenai jumlah dan kompetensi Panitia ADik di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, komite yang ada saat ini dianggap cukup proporsional dan kompeten untuk melaksanakan Program ADik. Salah satu sumber (W/SKES-AK/31OKT) menilai bahwa selain teknis pelaksanaan kegiatan seperti seleksi dan keberangkatan, penting juga untuk memiliki kemampuan dalam meyakinkan orang tua dan siswa untuk melanjutkan pendidikan mereka. Sumber lainnya (W/WSP-MF/12NOV) mengungkapkan bahwa jumlah panitia yang ada saat ini sudah sangat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka dalam mengelola jalannya program. Begitu pula, menurut wawancara dengan seorang konselor bimbingan (W/BK-ES/06NOV), kecukupan jumlah tenaga kependidikan dan guru bimbingan konseling yang kompeten dalam bidangnya juga sangat mendukung proses seleksi dan memberikan motivasi kepada peserta. Wawancara dengan guru SMA (W/GSMA-ZM/12NOV) menunjukkan bahwa meskipun jumlah panitia sudah cukup, tantangannya terletak pada banyaknya program yang dijalankan di SIKK, yang mungkin menambah beban kerja panitia. Meskipun demikian, secara keseluruhan, semua wawancara mengindikasikan bahwa kompetensi dan jumlah panitia yang ada sudah mencukupi untuk menjalankan Program ADik dengan baik, meskipun tantangan tetap ada dalam pengelolaan program yang banyak.

#### **2. Anggaran dan Pendanaan Program ADik SIKK (GO PTN)**

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara terkait anggaran dan pendanaan Program ADik di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), dapat disimpulkan bahwa tidak ada anggaran khusus dari pemerintah untuk menyiapkan peserta didik yang akan mengikuti Program ADik. Dalam laporan program ADik untuk tahun ajaran 2021/2022, 2022/2023, dan 2023/2024, serta proposal untuk 2024/2025, disebutkan bahwa biaya untuk dokumen perjalanan, special pass (jika diperlukan), dan transportasi dari SIKK ke lokasi perguruan tinggi sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua siswa. Biaya lainnya yang tidak ditanggung oleh beasiswa ADik juga harus dibiayai oleh orang tua. Hal ini dikuatkan dengan wawancara

dengan Kepala SIKK (W/KS-DN/31OKT), yang menjelaskan bahwa anggaran untuk program ini sangat terbatas dan hanya mencakup pembiayaan yang dibebankan kepada siswa selama proses seleksi dan keberangkatan. Beasiswa yang disediakan oleh Puslapdik Kemendikbudristek hanya mencakup biaya pendidikan, sementara biaya lainnya tetap menjadi tanggung jawab peserta. Selain itu, staf kesiswaan (W/SKES-AK/31OKT) juga menyebutkan bahwa dengan jumlah siswa yang relatif sedikit, program ini terbatas dalam hal alokasi dana, dan pengelolaannya sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam memenuhi biaya-biaya yang tidak dicover oleh beasiswa.

### **3. Penyiapan Sarana prasarana**

Berdasarkan hasil wawancara terkait sarana dan prasarana di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), terdapat beberapa kendala dan kebutuhan yang perlu perhatian. Kepala SIKK (W/KS-DN/31OKT) menjelaskan bahwa pelaksanaan program ADik sering dilakukan secara online, yang memunculkan kendala teknis seperti jaringan internet yang kurang stabil, jumlah fasilitas komputer yang tidak memadai, serta keterbatasan ruang untuk kegiatan pembimbingan dan pendaftaran siswa. Hal ini menghambat kelancaran proses seleksi dan pelaksanaan program. Selain itu, Staf Kesiswaan (W/SKES-AK/31OKT) mengungkapkan bahwa fasilitas komputer di SIKK sudah berusia enam tahun dan belum diperbarui, yang menunjukkan perlunya pembaruan alat untuk mendukung kegiatan belajar dan administrasi. Menurut wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah (W/WSP-MF/12NOV), meskipun fasilitas yang ada sudah cukup untuk program ADik, ada kekurangan dalam menyelaraskan kompetensi yang dibutuhkan di masing-masing jurusan dengan fasilitas yang tersedia. Sementara itu, Bimbingan Konseling (W/BK-ES/06NOV) juga mencatat bahwa lab komputer yang ada di sekolah dirasakan tidak memadai, yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan persiapan siswa.

### **4. Penyiapan bekal dasar peserta didik**

Berdasarkan hasil wawancara terkait bekal dasar peserta didik di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), terungkap beberapa aspek yang menjadi perhatian dalam mempersiapkan siswa untuk mengikuti Program ADik. Kepala SIKK (W/KS-DN/31OKT) menjelaskan bahwa panitia yang mengelola Beasiswa ADik telah melakukan pemetaan yang komprehensif mengenai kebutuhan calon penerima beasiswa, mulai dari persiapan hingga keberangkatan ke Indonesia, dengan pengawasan dan bantuan yang berkelanjutan dari panitia. Staf Kesiswaan (W/SKES-AK/31OKT) mengungkapkan pentingnya pemilihan jurusan yang tepat, karena kesalahan dalam memilih jurusan dapat berdampak buruk pada mental siswa jika harapan mereka tidak sesuai dengan kenyataan. Wakil Kepala Sekolah (W/WSP-MF/12NOV) juga menyoroti pentingnya pembekalan mental, meskipun beberapa siswa masih belum sepenuhnya memahami tujuan para guru dalam memotivasi mereka untuk lebih proaktif dan berpikir bagaimana melanjutkan pendidikan mereka setelah lulus. Bimbingan Konseling (W/BK-ES/06NOV) menambahkan bahwa pembekalan afektif, yang berfokus pada ketahanan mental dan kemampuan beradaptasi, menjadi titik berat dalam memastikan siswa dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mental dan afektif sangat penting bagi siswa dalam menghadapi proses pendidikan tinggi melalui Program ADik.

### **5. Dukungan Orangtua/wali, Perwakilan RI dan Pihak Malaysia**

Berdasarkan hasil analisis dokumen laporan ADik SIKK (GO PTN), terdapat bukti dukungan yang signifikan dari orang tua/wali peserta didik serta perwakilan Republik Indonesia (RI) di Kota Kinabalu dan pihak Malaysia. Dukungan ini tercermin dalam adanya surat pernyataan dari orang tua/wali, surat permohonan special pass (SP), dan surat

permohonan kelonggaran waktu registrasi ulang ADik. Dalam wawancara dengan Kepala SIKK (W/KS-DN/31OKT), dijelaskan bahwa dukungan dari Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) Kota Kinabalu sangat positif, khususnya terkait dengan masalah dokumen kependudukan, kewarganegaraan, dan keimigrasian. Pihak Malaysia juga menunjukkan kerjasama yang sangat baik, terutama dalam hal pengurusan masalah keimigrasian yang berkaitan dengan peserta program. Staf Kesiswaan (W/SKES-AK/31OKT) juga mengungkapkan bahwa pihak KJRI dan otoritas imigrasi Malaysia, terutama di Kota Kinabalu dan Kota Tawau, sangat kooperatif dan memberikan dukungan luar biasa kepada anak-anak pekerja migran Indonesia. Hal senada juga disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah (W/WSP-MF/12NOV), yang menilai bahwa pihak Malaysia sangat membantu, meskipun dalam konteks aturan internasional anak-anak migran biasanya tidak diperbolehkan lolos secara resmi. Dukungan dari KJRI sangat penting dalam menjembatani komunikasi antara sekolah dan otoritas imigrasi, memastikan kelancaran proses administrasi untuk peserta didik. Dukungan ini menunjukkan kolaborasi yang erat antara pihak Indonesia dan Malaysia dalam memfasilitasi pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia di luar negeri.

## **Hasil atas temuan masalah dari *process***

### **1. Sosialisasi dan Rekrutmen Program ADik**

Sosialisasi umum dan rekrutmen merupakan dua aspek penting dalam memastikan keberhasilan suatu program pendidikan. Sosialisasi adalah proses yang melibatkan interaksi antara individu untuk mengajarkan cara bertindak, berpikir, dan merasakan dalam konteks sosial yang lebih luas, yang mendukung partisipasi sosial yang efektif. Rekrutmen, dalam hal ini, mengacu pada proses mencari, menyaring, dan mempekerjakan calon yang sesuai untuk mengisi posisi atau peran tertentu dalam suatu organisasi atau program. Berdasarkan hasil analisis dokumen kegiatan smart parenting yang dilaksanakan pada 31 Agustus 2024 di Gedung SMA SIKK, kegiatan dengan tema "Toxic Parenting No Way, Happy Parenting Okay" berhasil menciptakan diskusi yang interaktif antara orang tua dan pihak sekolah, dengan fokus pada dukungan pendidikan anak, persyaratan kuliah, dan kesiapan anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kegiatan ini dihadiri oleh 172 orang tua dari total 290 yang diundang, meskipun tidak mencapai angka kuota yang diharapkan. Hasil wawancara dengan Kepala SIKK (W/KS-DN/31OKT) mengungkapkan bahwa meskipun hampir 300 lulusan SMA dan SMK setiap tahunnya, hanya sekitar 100 siswa yang dapat mengisi kuota, yang menunjukkan adanya tantangan dalam sosialisasi dan komunikasi kepada orang tua. Meskipun pihak sekolah sudah berusaha dengan mengadakan sosialisasi online, kualitas dan kuantitas sosialisasi kepada orang tua perlu ditingkatkan, khususnya dalam meyakinkan mereka untuk mengizinkan anak-anak mereka melanjutkan studi ke perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang lebih efektif sangat dibutuhkan untuk memastikan partisipasi yang lebih besar dari orang tua dalam mendukung kelanjutan pendidikan anak-anak mereka.

### **2. Peran guru, wali kelas, BK, operator dapodik, dan petugas imigrasi SIKK pada Program ADik**

Berdasarkan hasil analisis dokumen SK Panitia ADik SIKK (GO PTN) tahun 2024/2025, deskripsi pekerjaan untuk setiap anggota panitia, termasuk guru, wali kelas, BK, operator dapodik, dan petugas imigrasi SIKK, telah dijelaskan dengan jelas. Hal ini menunjukkan pembagian tugas yang terstruktur dan transparan dalam pelaksanaan program. Berdasarkan wawancara dengan Kepala SIKK (W/KS-DN/31OKT), tercatat bahwa keberhasilan tahun ini, dengan 87 siswa yang lulus Beasiswa ADik, tidak terlepas dari kerjasama antara semua pihak yang terlibat, baik guru mata pelajaran, wali kelas, guru BP/BK, serta tim panitia dan tim keimigrasian di SIKK. Semua pihak tersebut berperan penting dalam memfasilitasi jalannya

program. Namun, menurut wawancara dengan Staf Kesiswaan (W/SKES-AK/31OKT), meskipun ada kolaborasi yang baik di SIKK, perhatian dan keterlibatan dari guru, BK, wali kelas, operator dapodik, dan tim imigrasi di Indonesia masih dianggap lebih intensif, yang menunjukkan perlunya peningkatan keterlibatan di tingkat lokal.

Menurut wawancara dengan Guru BK (W/BK-ES/06NOV), peran guru sangat krusial dalam suksesnya program ini, terutama dalam pemantauan awal dan penyarangan potensi akademik siswa, sehingga dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memiliki kecenderungan unggul di bidang tertentu. Peran wali kelas juga sangat penting dalam memberikan dukungan personal, serta dalam mengarahkan siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Selain itu, operator dapodik dan petugas imigrasi juga berkontribusi dalam memastikan kelancaran administrasi dan proses imigrasi siswa, yang merupakan bagian integral dari keberhasilan pelaksanaan program ADik. Semua peran ini saling mendukung untuk memastikan bahwa siswa yang terpilih mendapatkan pembekalan yang cukup, baik dari sisi akademik maupun administratif.

### **3. Hambatan dan Tantangan Program ADik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SIKK (W/KS-DN/31OKT), hambatan utama yang dihadapi oleh peserta program ADik adalah tantangan dalam mengubah pola pikir orang tua. Meskipun pendapatan mereka lebih baik di Sabah, orang tua masih belum memprioritaskan pendidikan sebagai hal yang utama dalam kehidupan anak-anak mereka. Selain itu, tantangan budaya juga menjadi faktor signifikan, di mana meskipun siswa adalah warga negara Indonesia, mereka lahir dan dibesarkan di Sabah, sehingga ketika mereka melanjutkan studi di Indonesia, mereka menghadapi kemungkinan *culture shock* yang dapat mempengaruhi adaptasi mereka. Tantangan lainnya datang dari sisi siswa itu sendiri. Sebagian besar peserta program ADik berasal dari keluarga pekerja migran yang secara sosial ekonomi kurang mendukung, yang berdampak pada motivasi belajar mereka. Meskipun mereka diberikan akses pendidikan, kondisi sosial ekonomi mereka masih mempengaruhi kualitas akademik dan semangat belajar.

Wawancara dengan Staf Program (W/WSP-MF/12NOV) menambah perspektif mengenai hambatan *culture shock*, yang sering terjadi ketika siswa tiba di Indonesia dan mendapati kenyataan yang tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang lebih sensitif terhadap latar belakang sosial dan budaya siswa, serta dukungan psikologis untuk membantu mereka mengatasi ketidaknyamanan yang timbul akibat perbedaan budaya yang signifikan antara Indonesia dan Sabah. Oleh karena itu, penanganan *culture shock* dan peningkatan motivasi belajar menjadi dua elemen penting yang perlu diperhatikan dalam program ini.

### **Hasil atas temuan masalah dari *product***

#### **1. Komitmen Peserta Program ADik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SIKK (W/KS-DN/31OKT), komitmen peserta program ADik sangat didorong oleh keterlibatan alumni dalam memberikan dukungan, terutama melalui pertemuan-pertemuan online yang membantu siswa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan dan studi di Indonesia. Kehadiran alumni juga sangat berarti, baik dalam memberikan informasi yang dapat memotivasi siswa, maupun sebagai bentuk dukungan bagi mereka yang akan berangkat ke Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa alumni memainkan peran penting dalam menginspirasi dan mempertahankan semangat peserta program ADik, serta meningkatkan komitmen mereka terhadap program tersebut.

Namun, wawancara dengan Staf Program (W/WSP-MF/12NOV) dan BK (W/BK-ES/06NOV) menunjukkan adanya tantangan terkait dengan komitmen beberapa peserta yang

mungkin tidak mampu bertahan menghadapi tantangan yang lebih berat, terutama yang berkaitan dengan *culture shock*, kondisi sosial ekonomi, dan tekanan akademik di Indonesia. Beberapa siswa bahkan memilih untuk pulang karena merasa tidak kuat menghadapi perbedaan yang mereka alami. Meskipun jumlah siswa yang memilih untuk pulang tidak sebanyak yang diantisipasi, setiap kasus tersebut menjadi tantangan besar bagi pihak sekolah, terutama dalam hal menjaga komitmen dan motivasi siswa untuk tetap melanjutkan pendidikan mereka.

Secara keseluruhan, komitmen peserta program ADik cukup tinggi, namun faktor-faktor eksternal seperti kesulitan beradaptasi, tekanan sosial dan ekonomi, serta ketidakpastian yang dihadapi di negara tujuan pendidikan, mempengaruhi tingkat ketahanan mental dan komitmen mereka. Ini menjadi tantangan bagi program untuk memastikan bahwa siswa yang berpartisipasi dapat bertahan dan berhasil menyelesaikan pendidikan mereka dengan baik.

### **Pembahasan Evaluasi *Context* Program ADik bagi anak pekerja migran di SIKK**

Evaluasi konteks dalam Program ADik dilakukan untuk memahami lingkungan yang mempengaruhi perumusan dan pelaksanaan program tersebut, dengan fokus pada komponen Ikhtisar Program ADik yang mencakup Tujuan, Tujuan Program, dan Relevansi Program. Tujuan utama Program ADik adalah memberikan kesempatan pendidikan tinggi bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI), khususnya bagi mereka yang terhambat oleh kendala keuangan atau geografis. Program ini bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki komitmen kuat dalam melanjutkan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial ekonomi keluarga mereka dan kualitas hidup secara keseluruhan, serta prospek pekerjaan di masa depan. Selain itu, program ini juga fokus pada pengembangan karakter siswa, dengan menumbuhkan sifat-sifat seperti disiplin dan motivasi belajar, yang memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi akademik mereka. Program ADik mendukung siswa yang memiliki motivasi dan kemampuan akademik untuk memastikan kesuksesan jangka panjang mereka. Teori Manajemen Pembelajaran (Imron, 2016) menyatakan bahwa tujuan program ini untuk mendorong pengembangan karakter dan meningkatkan kesejahteraan siswa sejalan dengan upaya untuk memperbaiki pemahaman, keterampilan, dan kapasitas siswa untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan mereka. Selain itu, Teori Keadilan (Rawls, 1971) mendukung penyediaan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa yang kurang beruntung, yang mencerminkan prinsip keadilan dalam akses pendidikan, di mana kesenjangan ekonomi tidak boleh menghalangi pencapaian pendidikan. Program ADik secara khusus menargetkan siswa yang kesulitan membiayai pendidikan tinggi mereka, dengan memberikan prioritas pada mereka yang menghadapi hambatan keuangan.

### **Pembahasan Evaluasi *Input* Program ADik bagi anak pekerja migran di SIKK**

Evaluasi input terkait Afirmasi Pendidikan Tinggi dalam Program ADik mencakup penyiapan sumber daya, dengan fokus pada persiapan sebelum program dimulai, yang dikelola oleh Koordinator ADik. Berdasarkan analisis dokumen dan wawancara, sebagian besar sumber menunjukkan bahwa jumlah komite yang ada saat ini cukup untuk mendukung pelaksanaan Program ADik di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK). Komite yang ada dianggap proporsional dan mampu mengelola proses seleksi, memberikan bimbingan siswa, serta mengawasi tugas teknis lainnya, termasuk manajemen dokumen dan logistik terkait keberangkatan. Meskipun demikian, ada pengakuan bahwa SIKK juga mengelola banyak program lainnya, sehingga beban kerja komite harus dipertimbangkan agar fungsi program tetap optimal. Selain itu, pendidik di SIKK tidak hanya bertanggung jawab atas pengawasan teknis, tetapi juga berperan dalam memotivasi siswa, membimbing pemilihan jurusan akademik, serta membantu dalam proses administrasi menjelang keberangkatan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah perbedaan akses dan peluang persiapan Program ADik antara siswa SMP dan siswa SMK, khususnya yang mengikuti Program Pengalaman Kerja Lapangan

(PKL). Kekurangan dalam penyebaran informasi dan bimbingan bagi siswa SMK ini menjadi tantangan yang perlu diperbaiki agar tercapai kesetaraan dalam persiapan program.

#### **Pembahasan Evaluasi *Process* Program ADik bagi anak pekerja migran di SIKK**

Evaluasi proses dalam kerangka implementasi Program ADik mencakup indikator sosialisasi dan rekrutmen yang dilakukan secara menyeluruh di berbagai tingkatan pendidikan, khususnya dari kelas 10 hingga 12. Sosialisasi dilaksanakan dengan menggunakan metode digital dan tradisional, seperti pertemuan mingguan dan sesi konseling. Meskipun terdapat sesi informasi online dan offline, banyak orang tua yang masih kesulitan memahami rincian program ADik, dan sering membutuhkan penjelasan tambahan dari anak-anak mereka. Dalam konteks siswa SMK, sosialisasi sering terhambat oleh kegiatan Pengalaman Kerja Praktis (PKL), yang mengurangi fokus siswa pada program ini. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk inovasi dalam sosialisasi, misalnya melalui platform seperti Zoom yang lebih fleksibel. Alumni menekankan pentingnya peran siswa sebagai penghubung dalam komunikasi dengan orang tua, karena siswa lebih mampu menjelaskan program dengan cara yang dapat dipahami oleh orang tua. Sejalan dengan pandangan Syafaruddin dan Nurmawati (2011), pemberdayaan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang mendukung mereka sangat penting. Sosialisasi melalui berbagai media diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapan siswa, sementara pendekatan holistik dalam manajemen pelajar harus mencakup sinkronisasi antara administrasi, akademik, dan kesejahteraan siswa. Program ADik terus melibatkan semua pihak untuk memastikan kelancaran implementasi program ini.

#### **Pembahasan Evaluasi *Product* Program ADik bagi anak pekerja migran di SIKK**

Evaluasi produk dalam Program ADik mencakup komponen ketercapaian tujuan program, yang ditandai dengan indikator keberhasilan seperti peran aktif alumni dalam mendukung peserta program. Alumni memainkan peran penting dalam keberhasilan peserta dengan menyebarkan informasi terkait kehidupan akademik di Indonesia melalui pertemuan virtual atau bantuan langsung, seperti penjemputan bandara dan orientasi universitas. Mereka juga bertindak sebagai panutan dengan mencontohkan keberhasilan akademik dan keterlibatan dalam organisasi kampus. Sebagian besar peserta ADik menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru di Indonesia, meskipun sebagian kecil menghadapi tantangan psikologis dan kesulitan adaptasi, yang mendorong mereka untuk kembali ke Sabah. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2003), prinsip dasar manajemen pelajar adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa, yang dapat difasilitasi oleh keterlibatan sosial, seperti yang dilakukan alumni melalui bimbingan dan motivasi. Tingkat komitmen siswa sering kali dipengaruhi oleh dukungan orang tua, dan tanpa dukungan penuh dari orang tua, beberapa siswa mengalami penurunan motivasi atau tekanan untuk kembali ke Sabah. Lembaga pendidikan juga menghadapi tantangan dalam memantau siswa yang kesulitan beradaptasi, kecuali informasi tersebut dikomunikasikan langsung oleh siswa atau pihak kampus terkait.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat untuk memberikan konteks pada hasil yang diperoleh serta menawarkan panduan untuk penelitian lebih lanjut di masa depan:

##### **1. Batasan Waktu dan Ruang Lingkup**

Penelitian pada penilaian Program ADik di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), sehingga temuan tersebut mungkin tidak sepenuhnya merangkum pelaksanaan program di daerah alternatif atau keadaan anak-anak migran pada umumnya. Penelitian ekstensif yang mencakup berbagai lembaga pendidikan di berbagai wilayah dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik.

## 2. Batasan Data dan Responden

Temuan penelitian sebagian besar bergantung pada wawancara dan dokumentasi yang dapat diakses dari sekolah, pendidik, dan siswa. Responden seperti orang tua siswa, perwakilan pemerintah, atau otoritas pendidikan di Malaysia terlibat minimal, yang mengakibatkan sudut pandang mereka tidak terwakili secara komprehensif. Selain itu, mantan siswa yang tidak mencapai keberhasilan pendidikan di tingkat perguruan tinggi tidak terwakili secara memadai dalam penelitian, yang mengarah pada dokumentasi yang tidak memadai tentang tantangan yang mereka hadapi.

## 3. Keterbatasan Pengukuran Efektivitas Program

Studi ini mengadopsi metodologi deskriptif yang dominan dilengkapi dengan analisis kualitatif. Metrik kuantitatif yang berkaitan dengan evaluasi keberhasilan program, seperti tingkat kelulusan, kinerja akademik rata-rata siswa, atau proporsi siswa yang memajukan pendidikan mereka di bidangnya masing-masing, belum diukur dengan cermat. Kurangnya data longitudinal yang melacak kemajuan siswa dari partisipasi program awal hingga pasca penyelesaian pendidikan tinggi merupakan batasan yang signifikan dalam mengevaluasi efek jangka panjang dari program ini.

## 4. Kendala Adaptasi Budaya dan Soal

Penelitian ini mengakui adanya tantangan adaptasi budaya dan tekanan akademik yang dihadapi oleh siswa; Namun, penelitian ini tidak menyelidiki secara mendalam faktor-faktor penentu spesifik yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan mereka dalam beradaptasi dalam lingkungan perguruan tinggi.

## 5. Keterbatasan Analisis Dukungan Pendanaan

Pendanaan berbasis orang tua dan sekolah diidentifikasi sebagai salah satu hambatan utama; Meskipun demikian, penelitian gagal melakukan analisis menyeluruh tentang strategi atau mekanisme alternatif yang bertujuan mengurangi tantangan ini. Selain itu, implikasi dari kurangnya alokasi dana pemerintah terhadap kemanjuran program belum diteliti secara eksplisit.

## 6. Keterbatasan Pendekatan Sosialisasi

Sementara penelitian ini menyoroti tantangan yang terkait dengan sosialisasi siswa SMK, solusi yang diusulkan tetap agak umum tanpa pelaksanaan uji coba konkret, sehingga membuat efektivitas pendekatan baru tidak pasti

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan evaluasi terhadap konteks, input, proses, dan produk dalam Program ADik bagi anak pekerja migran di Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK), dapat disimpulkan bahwa program ini bertujuan untuk memfasilitasi akses pendidikan tinggi bagi keturunan pekerja migran Indonesia (PMI) yang menghadapi kendala ekonomi dan geografis. Program ini berupaya membantu siswa yang memiliki tekad dan motivasi kuat untuk mengejar pendidikan, menumbuhkan karakter positif, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pencapaian pendidikan. Pencapaian tujuan program ADik telah disesuaikan dengan teori manajemen pelajar yang fokus pada kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa, serta mewujudkan prinsip keadilan distributif dengan memperluas kesempatan pendidikan yang adil. Relevansi program juga terwujud melalui kebijakan kurikulum Merdeka, yang memberikan otonomi kepada siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat. Namun, evaluasi menunjukkan tantangan terkait relevansi jurusan SMK untuk pendidikan tinggi, di mana beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan jurusan yang mereka pilih. Evaluasi input mengkaji kesiapan sumber daya manusia, alokasi anggaran,

sarana, dan infrastruktur yang mendukung program ini, dengan panitia yang bertanggung jawab untuk mengelola berbagai aspek tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2024). *Gambaran kompetensi sosial pada mahasiswa penerima beasiswa afirmasi pendidikan tinggi (adik) di universitas malikussaleh dan politeknik negeri lhokseumawe skripsi*. Universitas Malikussaleh.
- Anggara, D. (2023). Affirmation Education Program: Bridging the Gap between Inclusion and Integration for Migrant Students. *Utamax : Journal of Ultimate Research and Trends in Education*, 5(2), 114–125. <https://doi.org/10.31849/utamax.v5i2.12387>
- BP2MI. (2024). *DATA PENEMPATAN DAN PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA Januari s.d. Agustus 2024*.
- Dogopia, N. I. (2022). *Pengaruh Faktor Demografi, Status sosial Ekonomi Orang Tua, dan Faktor Budaya Terhadap Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Papua di Sumatera Barat*. Universitas Negeri Padang.
- Fithry, S. (2018). Evaluasi Program Afirmasi Mahasiswa Asal Wilayah Papua di Universitas Negeri Padang Dengan Menggunakan Model Kirkpatrick. *Jurnal Kapita Selekt Geografi*.
- Islami, I. H. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi Bagi Putra Putri Daerah Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (ADIK 3T) Dan Papua Di Universitas Negeri Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
- Lennox, J., Reuge, N., & Benavides, F. (2021). UNICEF's lessons learned from the education response to the COVID-19 crisis and reflections on the implications for education policy. *International Journal of Educational Development*, 85(April), 102429. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102429>
- Luhglatno. (2024). *Metode penelitian manajemen* (A. S. Egim (ed.); Issue March). EUREKA MEDIA AKSAR.
- McCann, G. (2024). *Left Behind: Migrant Children, SDG 4 and Pandemic Recovery*. 38.
- Ohee, J. D. . (2021). *Hubungan Kualitas Relasi Mahasiswa - Dosen Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) Di Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Universitas Negeri Surakarta.
- Pramudya, Y. H. (2023). *Evaluasi Program Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi bagi Putra Daerah Papua & Papua Barat : Studi Kasus Pembimbingan Mahasiswa Afirmasi pada Kampus Undip , Unnes , Polines Tahun 2023*. Universitas Diponegoro.
- Rifka Noor Annisa, & Moh Nizar. (2022). The Indonesian Government's Diplomacy in Fulfilling the Education Rights of the Children of Indonesian Migrant Workers in Tawau Sabah Malaysia. *Journal of Paradiplomacy and City Networks*, 1(1), 39–53. <https://doi.org/10.18196/jpcn.v1i1.1>
- Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen. (2007). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.). Pearson Education, Inc.
- Santoso, N. E., & Ambarwati, S. (2020). Implementasi Planning, Organizing, Actuating, Dan Controlling Program Afirmasi Pendidikan Menengah (ADem) Siswa Papua dan Papua Barat di SMK Negeri 2 Jember. *Prosiding National Simposium & Conference Ahlimedia*, 1(1), 104–121. <https://doi.org/10.47387/nasca.v1i1.23>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)*. Alfabeta Bandung.
- Talya. (2021). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Mahasiswa Penerima Beasiswa*

Masayuki Nugroho<sup>1</sup>, Nunuk Hariyati<sup>2</sup>, Gunarti Dwi Lestari<sup>3</sup>, Ayu Wulandari<sup>4</sup>, Amrozi Khamidi<sup>5</sup>

*Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) TKI Malaysia*. Universitas Jenderal Sudirman.

United Nation. (2020). Policy Brief: Education during COVID-19 and beyond. In *United Nation*.

Wulan, T. R., Muslihudin, Wijayanti, S., & Santoso, J. (2023). Model Perlindungan Anak-Anak Pekerja Migran Di Malaysia. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(1), 472–476.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)